

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Identitas petani melon dan semangka merupakan gambaran secara umum tentang keadaan yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan petani dalam menjalankan usahatani tersebut. Identitas petani meliputi umur, pendidikan, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan hak kepemilikan lahan. Petani dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani Gisik Pranaji yang mengusahakan melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Identitas petani tersebut akan menentukan bagaimana penerapan dalam usahatannya.

1. Umur

Umur akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja yang dilakukan petani dalam mengelola usahatannya. Hal ini dikarenakan umur memiliki hubungan dengan kemampuan fisik petani selama proses budidaya usahatannya. Umur dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu 0-14 merupakan kelompok umur belum produktif, 15-64 merupakan kelompok usia produktif, dan diatas 65 tahun merupakan umur tidak lagi produktif (Mantra 2004). Umur petani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Petani Melon, Semangka, dan melon semangka Lahan Pasir di Desa Bugel Menurut Umur Tahun 2019

Umur	Melon		Semangka		Melon Semangka	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
34-42	3	17,65	3	16,67	2	66,67
43-51	10	58,82	7	38,89	1	33,33
>51	4	23,53	8	44,44	0	0
Jumlah	17	100	18	100	3	100

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui umur semua petani yang mengusahakan lahan pertanian melon, semangka, dan melon semangka di lahan pasir berada pada usia produktif. Hal ini dikarenakan semua petani berada pada usia antara 34-64 tahun dimana usia tersebut merupakan kelompok usia produktif. Petani dengan usia produktif dianggap mampu mengelola usahatani dengan baik dan maksimal karena tenaga dan semangat kerja yang dimiliki masih tinggi.

Pada usahatani melon umur petani tertinggi adalah 55 tahun dan terendah berumur 34 tahun, pada usahatani semangka umur petani tertinggi adalah 57 tahun dan yang terendah berumur 36 tahun, sedangkan pada petani yang mengusahakan kedua jenis usahatani umur petani tertinggi adalah 46 tahun dan yang terendah berumur 36 tahun. Rata-rata umur petani pada usahatani melon adalah 45 tahun, pada usahatani berumur 48 tahun, dan petani yang mengusahakan kedua jenis usahatani berumur 41 tahun. Walaupun umur semua petani melon, semangka, dan melon semangka berada pada usia produktif, umur petani semangka lebih tinggi dibandingkan dengan petani melon dan melon semangka. Sehingga dapat diketahui bahwa produktivitas yang dihasilkan oleh petani semangka akan lebih rendah

dibandingkan dengan petani melon dan melon semangka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumaat et al (2016) yang menyatakan semakin tua usia petani setekah melewati batas usia tertentu, maka akan semakin berkurang produktivitasnya. Selain itu, faktor usia juga akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan kecermatan dalam berusahatani.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menerima kemajuan teknologi dan inovasi baru yang mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam menjalankan usahatannya. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan petani melon dan semangka di Desa Bugel dibagi menjadi 4 yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Tingkat pendidikan petani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Petani Melon dan Semangka Lahan Pasir di Desa Bugel Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Melon		Semangka		Melon Semangka	
	Jumlah (orang)	Persentase (100%)	Jumlah (orang)	Persentase (100%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	1	5,88	2	11,11	0	0
SMP	3	17,65	7	38,89	0	0
SMA	12	70,59	9	50,00	2	66,67
Perguruan Tinggi	1	5,88	0	0,00	1	33,33
Jumlah	17	100	18	100	3	100

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan yang ditempuh petani melon, semangka, ataupun melon semangka adalah pada tingkat Sekolah Menengah Akhir (SMA). Petani yang menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang Perguruan Tinggi adalah sebanyak 1 orang petani melon dan 1 orang petani melon semangka. Walaupun perbedaan tingkat pendidikan petani antara petani usahatani melon dan semangka tidak terlalu berbeda, tingkat pendidikan petani melon cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan semangka, sehingga dapat disimpulkan bahwa petani melon lebih memiliki pola pikir yang lebih baik. Petani melon lebih memiliki pengetahuan serta keberanian yang tinggi untuk memutuskan berusahatani melon karena sudah mengetahui bagaimana cara perawatan dan pemeliharaan tanaman melon dengan baik. Sedangkan rata-rata petani semangka masih takut untuk berusahatani melon dikarenakan belum memiliki pengetahuan yang cukup sehingga tidak berani untuk mengambil resiko yang lebih tinggi.

Dengan tingkat pendidikan petani yang relative tinggi menunjukkan bahwa petani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dianggap memiliki pola pikir yang terbuka sehingga akan semakin mudah penerapan dalam mengelola usahatannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2014) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula petani menerima inovasi-inovasi baru. Selain itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka prestasinya lebih tinggi dibandingkan seseorang yang memiliki riwayat pendidikan rendah.

3. Identitas Anggota Keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok masyarakat terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat kerja petani dalam menunjang keberhasilan usahatani. Hal tersebut karena keluarga berperan sebagai tenaga kerja dalam keluarga yang membantu kepala keluarga dalam proses usahatani sehingga akan menjadi dorongan yang efektif untuk mempertinggi hasil usahatani. Jumlah anggota keluarga petani melon dan semangka di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Anggota Keluarga Petani Melon dan Semangka Lahan Pasir di Desa Bugel Tahun 2019

Jumlah Anggota Keluarga	Melon		Semangka		Melon Semangka	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-3	6	35,29	11	61,11	1	33,33
4-6	11	64,71	7	38,89	2	66,67
Jumlah	17	100	18	100	3	100

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa petani yang memiliki jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan pada rentang 1-3 tertinggi adalah pada usahatani semangka yaitu sebesar 57,14%, sedangkan untuk jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan pada rentang 4-6 tertinggi adalah pada usahatani melon yaitu sebesar 65%. Semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki, maka semakin banyak pula pengeluaran petani dan kebutuhan biaya yang dibutuhkan. Biaya ini dapat berupa kebutuhan biaya untuk pendidikan anak dan biaya kebutuhan pokok keluarga. Berdasarkan hal ini, maka keputusan petani melon untuk berusahatani melon sudah benar

dikarenakan hasil produksi yang dihasilkan oleh usahatani melon lebih tinggi dibandingkan dengan semangka sehingga pendapatan yang diterima petani lebih tinggi.

4. Pengalaman Bertani

Tingkat pengalaman petani dalam menjalankan usahatani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir dan produktivitas petani tersebut. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani yang lebih lama akan lebih mampu menjalankan usahatani dengan lebih baik, dikarenakan petani sudah memahami dan sudah memiliki keahlian terhadap segala aspek dalam berusahatani. Sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi akan menjadi lebih tinggi. Pengalaman bertani petani melon dan semangka di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Pengalaman Berusahatani Petani Melon dan Semangka Lahan Pasir di Desa Bugel Tahun 2019

Pengalaman bertani	Melon		Semangka		Melon Semangka	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5-15	5	29,41	9	50,00	2	66,67
16-26	10	58,82	8	44,44	1	33,33
>26	2	11,76	1	5,56	0	0
Jumlah	17	100	18	100	3	100

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa rata-rata petani melon memiliki pengalaman bertani yang lebih lama dibandingkan dengan petani semangka dan melon semangka. Rendahnya pengalaman petani dalam menjalankan usahatani semangka dikarenakan usaha yang dilakukan masih baru. Rata-rata petani semangka sebelumnya sudah memiliki pengalaman

bertani di usahatani lain seperti cabai, namun dengan seiring berjalannya waktu petani ini mencoba untuk mencari peluang baru dalam usahatani mereka, yaitu dengan berusahatani semangka.

5. Luas Lahan dan Status Kepemilikan

Luas lahan merupakan luas tanah yang digunakan petani dalam kegiatan berusahatani melon dan semangka. Petani melon dan semangka di Desa Bugel memanfaatkan lahan pasir di sepanjang pantai Bugel sebagai lahan garapan mereka. Luas lahan yang diusahakan untuk berusahatani melon dan semangka cukup bervariasi antara petani satu dengan yang lainnya. Luas lahan tentunya akan berpengaruh terhadap biaya produksi yang dikeluarkan dan produksi yang diperoleh petani yang mana nantinya akan berpengaruh pada penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani. Selain itu status kepemilikan lahan juga berpengaruh terhadap perekonomian petani baik itu lahan milik sendiri, lahan sewa, maupun lahan sskap (bagi hasil). Luas lahan garapan petani melon dan semangka di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Luas Lahan Petani Melon dan Semangka Lahan Pasir di Desa Bugel Tahun 2019

Luas lahan (m ²)	Melon		Semangka		Melon Semangka	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1000 – 2300	8	35	12	66,67	0	0
2301 – 3600	9	25	6	33,33	1	33,33
>3600	0	40	0	0	2	66,67
Jumlah	17	100	18	100	3	100

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki petani melon lebih besar dibandingkan dengan semangka. Rata-rata luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani melon adalah sebesar 2253 m², sedangkan rata-rata luas lahan garapan yang dimiliki petani semangka adalah sebesar 2106 m². Untuk petani melon dan semangka 2 orang petani memiliki luas lahan >3600 m² dan 1 orang yang memiliki luas lahan antara rentang 2301 – 3600 m² yang digunakan untuk dua usahatani. Luas lahan tertinggi yang dimiliki petani melon adalah 3500 m² dan terendah 1000 m², sedangkan luas lahan yang dimiliki petani semangka tertinggi adalah 3000 m² dan terendah 1000 m². Sehingga dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang diterima oleh petani melon lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Status kepemilikan lahan petani melon dan semangka seluruhnya adalah pemilik penggarap. Dalam hal ini petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk sewa lahan akan tetapi petani tetap mengeluarkan biaya untuk membayar pajak atas tanah mereka.

B. Analisis Usahatani

Analisis usahatani dilakukan untuk mengetahui biaya yang digunakan petani dalam proses kegiatan produksi seperti biaya input produksi dan berbagai biaya lainnya yang dibutuhkan. Analisis usahatani sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu usahatani dapat menghasilkan keuntungan bagi petani. Berikut adalah rincian penggunaan biaya dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel.

1. Penggunaan Input.

Input merupakan salah satu komponen yang sangat penting bagi keberhasilan petani dalam berusahatani. Input usahatani terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Dalam penelitian ini usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dikonversikan menjadi 2000 m². Berikut merupakan rincian penggunaan sarana produksi atau input produksi yang digunakan petani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel.

Tabel 14. Tingkat Penggunaan Input Usahatani Melon dan Semangka Lahan Pasir di Desa Bugel per 2000 m².

No.	Jenis Biaya	Jumlah	
		Melon	Semangka
1.	Sarana Produksi		
a.	Benih (pack)	9,37	4,63
b.	Pupuk	3102,08	2708,01
	Organik (Kg)	2862,83	2560,08
	ZA (Non-subsidi) (Kg)	21,36	20,15
	TSP (Kg)	40,38	32,17
	KCL (Kg)	4,29	1,60
	Phonska (Kg)	53,72	33,05
	Fertiphos (Kg)	35,76	15,95
	KNO ₃ Merah (Kg)	5,28	1,81
	KNO ₃ Putih (Kg)	10,22	3,32
	Pupuk Hidro (Kg)	33,92	17,59
	NPK Grower (Kg)	34,33	22,29
c.	Pestisida		
	Padat (Kg)	1,61	0,58
	Cair (liter)	0,40	0,37
2.	Tenaga Kerja		
	TKDK (HKO)	21,76	14,69
	TKLK (HKO)	5,13	4,26
	Tenaga Kerja Gotong Royong (HKO)	2	1,73

Benih. Selisih jumlah penggunaan benih pada usahatani melon dan semangka cukup besar yaitu sebesar 4,74 pack/musim. Tingginya jumlah benih yang digunakan pada usahatani melon disebabkan karena jarak

bedengan dan jarak tanam melon yang lebih kecil dibandingkan dengan usahatani semangka. Jarak bedengan pada usahatani melon adalah ± 2 m 75 cm, sedangkan untuk usahatani semangka jarak bedengannya adalah ± 5 m. Untuk jarak tanam pada usahatani melon adalah ± 40 cm, sedangkan untuk usahatani semangka jarak tanamnya adalah ± 55 cm. Sehingga dengan keadaan tersebut jumlah benih yang digunakan pada usahatani melon bisa lebih banyak dibandingkan dengan usahatani semangka.

Pupuk. Penggunaan pupuk pada kegiatan usahatani melon dan semangka cukup besar dan pupuk yang digunakan tidak jauh berbeda seperti, pupuk organik (kandang), ZA (non-subsidi), TSP, KCL, Phonska, Fertiphos, KNO₃ Merah, KNO₃ Putih, Pupuk Hidro, dan NPK Grower. Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani melon lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani semangka. Tingginya kebutuhan pupuk pada usahatani melon dikarenakan jumlah benih yang digunakan lebih banyak dan kebutuhan akan nutrisi pada melon lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Pemupukan pada usahatani melon rata-rata dilakukan 10 kali/musim, sedangkan pada usahatani semangka rata-rata dilakukan 6 kali/musim. Penggunaan pupuk organik (kandang) pada usahatani melon dan semangka mempunyai selisih yang tidak jauh berbeda yaitu sebesar 302,75 kg/musim. Pada usahatani melon rata-rata petani menggunakan pupuk organik (kandang) sebesar 2862,83 kg/musim, sedangkan pada usahatani semangka rata-rata petani menggunakan sebesar 2560,08 kg/musim. Pupuk organik (kandang) digunakan petani sebagai pupuk dasar. Pupuk organik (kandang) yang biasa digunakan oleh petani melon dan semangka di Desa Bugel adalah pupuk yang

terbuat dari kotoran sapi, kotoran ayam, dan jerami padi. Manfaat dari pupuk organik (kandang) adalah untuk mempertahankan unsur hara dalam tanah agar tanaman dapat tumbuh dengan maksimal dan agar tanaman tidak kekeringan. Selain itu pemberian pupuk organik lebih ramah terhadap lingkungan.

Untuk pemupukan dasar rata-rata petani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel menggunakan pupuk ZA (non-subsidi), TSP dan KCL. Pupuk ZA yang digunakan oleh petani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel adalah pupuk ZA (non-subsidi). Petani lebih memilih menggunakan pupuk ZA (non-subsidi) dikarenakan petani beranggapan bahwa pupuk non-subsidi lebih bagus dibandingkan dengan pupuk bersubsidi walaupun harga yang ditawarkan lebih mahal. Penggunaan pupuk non subsidi mampu meningkatkan kualitas buah dan hasil panen yang maksimal. Selain itu, penggunaan pupuk non subsidi juga dapat meningkatkan kesuburan tanah. Selisih penggunaan pupuk ZA (non-subsidi), TSP dan KCL pada usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel yaitu sebesar 1,21 kg/musim untuk pupuk ZA (non-subsidi), 8,21 kg/musim untuk pupuk TSP dan 2,69 kg/musim untuk pupuk KCL.

Penggunaan pupuk phonska atau sering juga disebut dengan pupuk majemuk NPK yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan pupuk ZA, TSP, dan KCL pada kedua usahatani disebabkan karena pupuk ini memiliki sifat yang mudah diserap oleh tanaman dan memiliki kandungan unsur hara yang lengkap yang bermanfaat bagi tanaman, khususnya di lahan pasir. Rata-rata petani menggunakan pupuk ini sebagai pupuk dasar dan juga

pupuk susulan. Selisih penggunaan pupuk phonska pada usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel yaitu sebanyak 20,67 kg/musim. Pada usahatani melon rata-rata petani menggunakan pupuk Phonska sebanyak 53,72 kg/musim, sedangkan pada usahatani semangka rata-rata petani menggunakan sebesar 33,05 kg/musim. Manfaat dari pupuk phonska adalah meningkatkan hasil dan kualitas produksi, memacu adanya pertumbuhan generative sekaligus vegetatif, memacu pertumbuhan akar, meningkatkan daya tahan tanaman akan kekeringan, memperbesar buah, dan meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit.

Selisih penggunaan pupuk fertiphos pada usahatani melon dan semangka yaitu sebesar 19,81 kg/musim. Pada usahatani melon rata-rata petani menggunakan pupuk fertiphos sebanyak 35,76 kg/musim, sedangkan pada usahatani semangka rata-rata petani menggunakan sebanyak 15,95 kg/musim. Kandungan fosfat dan kalsium yang tinggi pada pupuk fertiphos mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan akar, daun, dan juga mampu meningkatkan produksi dan kualitas buah. Selain itu pupuk ini mampu meningkatkan struktur tanah dan meningkatkan pH tanah.

Pupuk KNO_3 merupakan jenis pupuk kimia yang memiliki kandungan nitrogen dan kalium dalam bentuk nitrat dan mudah terserap oleh tanaman. Pupuk KNO_3 ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu pupuk KNO_3 merah dan KNO_3 putih. Penggunaan pupuk KNO_3 merah dan putih tertinggi digunakan pada usahatani melon. Selisih jumlah penggunaan pupuk KNO_3 merah dan putih pada usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel yaitu sebesar 3,47 kg/musim untuk pupuk KNO_3 merah dan 6,9kg/musim untuk

pupuk KNO₃ putih. Pada usahatani melon rata-rata petani menggunakan pupuk KNO₃ merah sebanyak 5,28 kg/musim dan KNO₃ putih sebanyak 10,22 kg/musim, sedangkan pada usahatani semangka rata-rata petani menggunakan pupuk KNO₃ merah sebanyak 1,81 kg/musim dan KNO₃ putih sebanyak 3,33 kg/musim.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan KNO₃ putih lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan KNO₃ merah baik pada petani melon maupun semangka. Hal ini disebabkan karena KNO₃ putih memiliki kandungan unsur hara yang lebih banyak dibandingkan KNO₃ merah. Manfaat dari pupuk KNO₃ merah diantaranya adalah memicu pertumbuhan buah dan mampu meningkatkan produktivitas tanaman. Tidak jauh berbeda dengan KNO₃ merah, pupuk KNO₃ putih juga mempunyai manfaat untuk meningkatkan produksi tanaman, merangsang pertumbuhan tanaman, meningkatkan rasa manis pada buah, dan juga mampu meningkatkan daya tahan tanaman dari serangan penyakit jamur pathogen, kelebihan itulah yang membuat KNO₃ putih lebih cocok digunakan sebagai pupuk susulan saat tanaman sudah memiliki bunga.

Selisih jumlah penggunaan pupuk NPK Grower pada usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel yaitu sebesar 12,04 kg/musim. Pada usahatani melon rata-rata petani menggunakan pupuk NPK Grower sebanyak 34,33 kg/musim, sedangkan pada usahatani semangka rata-rata petani menggunakan sebanyak 22,29 kg/musim. Tingginya penggunaan pupuk NPK Grower pada usahatani melon dikarenakan jumlah tanaman melon yang ditanam lebih banyak dan intensitas pemupukan yang lebih sering dilakukan

dibandingkan dengan semangka. Pupuk NPK Grower merupakan pupuk majemuk yang bermanfaat untuk pertumbuhan tanaman, pembesaran buah, peningkatan hasil dan kualitas hasil panen. Selain itu pupuk ini juga mampu membuat tanaman tidak mudah kekeringan, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, dan membuat tanaman memiliki daya simpan yang lebih tinggi.

Pestisida. Pestisida merupakan jenis obat untuk tanaman yang meliputi zat atau bahan kimia pembasmi hama yang digunakan petani untuk melindungi tanaman dari hewan pengganggu ataupun gulma seperti serangga dan jamur. Pestisida yang digunakan petani untuk kegiatan usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel adalah pestisida padat dan pestisida cair. Penggunaan pestisida pada usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Penggunaan Pestisida Usahatani Melon dan Semangka Lahan Pasir di Desa Bugel per 2000 m²

No.	Jenis Pestisida	Jumlah	
		Melon	Semangka
1.	Pestisida Padat (Kg)	1,61	0,92
	Antracol 70 WP	0,57	0,25
	Dithane M45	0	0,28
	Bion M	0,49	0,03
	Ridomil	0,38	0,24
	Sakribit	0,17	0,06
	Confidor	0	0,06
2.	Pestisida Cair (liter)	0,40	0,37
	Abasel	0,11	0,04
	Besgrimex	0,08	0,02
	Dursban	0,16	0,05
	Amistartop	0,05	0,04
	Stadium	0	0,18
	Regent	0	0,04

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa penggunaan pestisida yang tertinggi baik pestisida padat maupun pestisida cair adalah pada usahatani melon. Hal ini dikarenakan tanaman melon lebih rentan akan serangan hama dan penyakit sehingga penyemprotan pestisida pada tanaman melon akan lebih intens dilakukan dibandingkan dengan tanaman semangka. Menurut Yuanatari (2013) tanaman melon merupakan tanaman yang perawatannya sulit dan rawan diserang hama maupun gulma, sehingga dalam penggunaan pestisida sangat bervariasi.

Penggunaan pestisida padat pada usahatani melon adalah sebesar 1,61 liter/musim, sedangkan penggunaan pestisida cair adalah sebesar 0,92 liter/musim. Penggunaan pestisida padat pada tanaman melon dan semangka terbagi menjadi 2 jenis pestisida, yaitu fungisida dan insektisida. Jenis fungisida dan insektisida yang digunakan untuk tanaman melon hampir sama dengan tanaman semangka.

Fungisida padat yang digunakan untuk tanaman melon adalah Antracol 70 WP, Bion M, dan Ridomil, sedangkan untuk semangka ada tambahan penggunaan Dithane. Jenis fungisida ini merupakan pestisida berbentuk tepung yang dapat mengendalikan berbagai jenis penyakit pada tanaman yang disebabkan oleh jamur/cendawan. Penggunaan Antracol 70 WP, Bion M, dan Ridomil tertinggi digunakan pada tanaman melon yaitu sebesar 0,57 kg/musim untuk Antracol 70 WP, 0,49 kg/musim untuk Bion M, dan 0,38 kg/musim untuk Ridomil. Penggunaan fungisida pada melon yang lebih tinggi disebabkan karena tanaman melon lebih rentan/mudah terserang jamur dibandingkan dengan semangka. Penggunaan pestisida Dithane M45 hanya

digunakan oleh petani semangka. Rata-rata petani semangka menggunakan Dithane M45 sebagai pengganti Antrakol 70 WP. Petani semangka beranggapan bahwa penggunaan Dithane M45 sudah cukup baik untuk tanaman mereka dan biaya yang dikeluarkan juga lebih murah dibandingkan dengan Antrakol 70 WP. Berbeda dengan hal itu, petani melon beranggapan bahwa pestisida Antrakol 70 WP lebih bagus dan lebih ampuh dalam memelihara tanaman dari jamur/cendawan walaupun dengan harga yang lebih mahal dibanding Dithane M45.

Jenis insektisida padat yang digunakan untuk tanaman melon dan semangka adalah Sakribit dan Confidor. Jenis insektisida ini merupakan pestisida padat yang dapat mengendalikan hama serangga pada tanaman. Penggunaan Sakribit tertinggi digunakan pada tanaman melon yaitu sebesar 0,17 kg/musim. Sedangkan untuk penggunaan Confidor hanya digunakan oleh petani semangka yaitu sebesar 0,06 kg/musim. Penggunaan Sakribit yang tinggi pada tanaman melon disebabkan karena tanaman melon lebih beresiko terkena hama serangga dibandingkan dengan tanaman semangka, dan juga petani melon beranggapan bahwa Sakribit lebih baik dan lebih ampuh untuk mengendalikan serangga walaupun biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan Confidor. Berbeda dengan hal itu, rata-rata petani semangka beranggapan bahwa pestisida Confidor sudah cukup bagus untuk mengendalikan serangga pada tanaman mereka dikarenakan tanaman semangka tidak terlalu rentan akan hama, serta biaya yang dikeluarkan untuk Confidor juga lebih rendah dibandingkan dengan Sakribit.

Penggunaan pestisida cair pada tanaman melon dan semangka juga terbagi menjadi 2 macam yaitu, fungisida dan insektisida. Penggunaan fungisida cair pada tanaman melon dan semangka menggunakan jenis fungisida yang sama yaitu Amistartop. Jumlah penggunaan Amistartop pada tanaman melon dan semangka tidak terlalu jauh berbeda. Walaupun demikian, penggunaan Amistartop pada melon cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan semangka yaitu dengan selisih pemakaian sebesar 0,01 liter/musim. Berbeda dengan fungisida cair, penggunaan insektida cair pada tanaman melon dan semangka memiliki perbedaan jenis. Insektisida cair yang digunakan petani pada tanaman melon rata-rata menggunakan Abasel, Besgrimex, dan Dursban. Sedangkan pada tanaman semangka rata-rata petani lebih memilih menggunakan Stadium dan hanya beberapa petani saja yang menggunakan jenis insektisida cair yang digunakan pada tanaman melon. Hal ini dikarenakan rata-rata petani semangka beranggapan bahwa penggunaan Stadium sebagai insektisida cair sudah cukup untuk mengendalikan hama serangga pada tanaman mereka dan biaya yang dikeluarkan juga lebih rendah dibandingkan dengan insektisida cair yang digunakan pada tanaman melon.

Tenaga kerja. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani melon dan semangka terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu TKDK (tenaga kerja dalam keluarga), TKLK (tenaga kerja luar keluarga) dan tenaga kerja gotong royong. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengelola usahatani. Berikut rincian penggunaan

tenaga kerja dalam kegiatan usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel.

Tabel 16. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per 2000 m²

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah (HKO)	
		Melon	Semangka
1.	Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)		
	Penyiapan bibit	0,21	0,17
	Pengolahan lahan	2,31	2,79
	Penanaman	1,19	0,38
	Penyulaman	0,51	0,19
	Pengendalian HPT	3,71	1,04
	Pemupukan	1,88	0,93
	Penyiraman	11,96	9,20
	Total	21,76	14,69
2.	Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)		
	Penyiapan bibit	0,03	0,02
	Pengolahan lahan	3,90	3,41
	Penanaman	1,19	0,83
	Total	5,13	4,26
3.	Tenaga Kerja Gotong Royong		
	Penanaman	2	1,73

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani melon dan semangka tertinggi adalah penggunaan TKDK (tenaga kerja dalam keluarga) yaitu sebesar 21,76 HKO untuk melon dan 14,69 HKO untuk semangka. Penggunaan TKDK yang lebih tinggi dibandingkan dengan TKLK disebabkan karena rata-rata petani melon dan semangka melakukan usahatani mereka sendiri atau bersama keluarga mereka. Kegiatan yang dilakukan menggunakan TKDK kebanyakan seperti dalam kegiatan penyiapan bibit, penyulaman, pengendalian HPT, pemupukan, dan penyiraman.

Dalam kegiatan penyiapan bibit baik pada usahatani melon ataupun semangka, rata-rata petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Perbedaan nilai TKDK dalam penyiapan bibit dalam usahatani melon dan semangka tidak terlalu berbeda, yaitu sebesar 0,04 HKO. Walaupun tidak terlalu, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) pada usahatani melon cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Hal ini dikarenakan jumlah benih yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan semangka.

Dalam kegiatan pengolahan lahan, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) pada usahatani semangka lebih tinggi dibandingkan dengan melon. Hal ini dikarenakan dalam usahatani semangka rata-rata petani lebih memilih melibatkan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dalam kegiatannya. Berbeda dengan usahatani melon, rata-rata petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang lebih tinggi dibanding tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Hal ini dikarenakan rata-rata petani melon dalam pengolahan lahannya membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan semangka. Rata-rata jumlah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang digunakan oleh petani melon adalah 2-4 orang.

Dalam kegiatan pemupukan dan penyiraman baik petani melon maupun semangka memilih untuk melakukannya sendiri, dikarenakan petani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel menerapkan sistem infus sehingga tidak membutuhkan tenaga kerja dari luar. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan TKDK pada kegiatan pemupukan dan

penyiraman pada melon lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Hal ini dikarenakan intensitas pemupukan dan penyiraman pada tanaman melon lebih sering dilakukan dibandingkan dengan semangka.

Dalam kegiatan penanaman rata-rata petani melon dan semangka menerapkan sistem gotong royong dan hanya beberapa petani yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Tenaga kerja gotong royong merupakan tenaga kerja yang dilakukan oleh beberapa petani yang termasuk ke dalam anggota tani Gisik Pranaji Desa Bugel dalam proses penanaman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penggunaan tenaga kerja gotong royong tertinggi adalah pada usahatani melon yaitu sebesar 2 HKO, dan semangka sebesar 1,73 HKO. Hal ini dikarenakan jumlah benih melon yang ditanam lebih banyak dibandingkan dengan semangka.

Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang lebih tinggi juga disebabkan karena adanya perbedaan intensitas kerja dalam kegiatan pengendalian HPT. Untuk tanaman melon memerlukan intensitas kerja yang lebih besar dibandingkan dengan semangka, dikarenakan tanaman melon memerlukan perawatan yang lebih intens daripada tanaman semangka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kegiatan pengendalian HPT untuk tanaman melon rata-rata mencapai 20 kali penyemprotan/musim, sedangkan semangka rata-rata penyemprotan dilakukan sebanyak 8 kali/musim. Hal ini dikarenakan tanaman melon lebih rentan terkena hama dan penyakit dibandingkan dengan tanaman semangka.

Rendahnya TKLK juga disebabkan karena petani melon dan semangka tidak menggunakan TKLK dalam kegiatan panen dan pengangkutan. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan panen petani melon dan semangka menggunakan sistem tebas, sehingga tenaga kerja untuk kegiatan panen dan pengangkutan sudah diambil alih oleh para pengepul.

2. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam setiap kegiatan usahatani melon dan semangka. Biaya eksplisit ini berupa biaya sarana produksi, biaya TKDK (tenaga kerja luar keluarga), biaya penyusutan alat, dan biaya pajak.

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli input produksi yang digunakan selama proses produksi. Input yang digunakan dalam usahatani melon dan semangka adalah benih, pupuk, dan pestisida.

1) Biaya benih

Petani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dalam pemilihan benih menggunakan benih yang bermutu dan bersertifikat. Keunggulan benih yang bersertifikat diantaranya adalah kualitas benih yang terjamin dan tahan terhadap hama dan penyakit serta hasil panen yang lebih berkualitas. Benih yang digunakan pada usahatani melon adalah jenis *Action 88* dan pada usahatani semangka menggunakan jenis benih *Bali Flower*. Jumlah dan biaya

benih yang digunakan petani pada usahatani melon dan semangka dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Biaya penggunaan benih dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per 2000 m²

Penggunaan Benih	Melon	Semangka
Jumlah (<i>pack</i>)	9,37	4,63
Harga (Rp/ <i>pack</i>)	200.000	42.000
Biaya (Rp)	1.873.122	194.272

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa biaya yang digunakan untuk membeli benih pada usahatani melon lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani semangka. Selisih penggunaan biaya benih pada usahatani melon dan semangka adalah sebesar Rp 1.678.850,-. Tingginya biaya yang dikeluarkan pada usahatani melon dikarenakan jumlah dan harga benih yang digunakan lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Harga benih melon jenis *Action 88* adalah Rp 200.000,-/*pack* (500 biji), sedangkan harga benih semangka jenis *Bali Flower* hanya Rp 42.000,-/*pack* (400 biji).

2) Biaya Pupuk

Biaya pupuk merupakan biaya yang digunakan petani dalam pembelian pupuk sebagai sarana produksi. Pemberian pupuk bertujuan untuk melengkapi unsur hara yang hilang ketika tanaman dalam proses pertumbuhan. Jumlah dan biaya pupuk yang digunakan pada usahatani melon dan semangka dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Biaya penggunaan pupuk yang digunakan dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per 2000 m²

Jenis Pupuk	Jumlah (Rp)	
	Melon	Semangka
Organik	870.084	715.862
ZA (non-subsidi)	64.084	60.442
TSP	86.128	51.480
KCL	45.529	32.082
Phonska	133.507	82.615
Fertiphos	89.388	39.881
KNO3 Merah	113.011	40.799
KNO3 Putih	252.100	82.971
Pupuk Hidro	339.180	175.881
NPK Grower	343.340	222.853
Jumlah	2.336.352	1.504.866

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa biaya penggunaan pupuk yang tertinggi adalah pada usahatani melon. Selisih total biaya pupuk yang digunakan antara usahatani melon dan semangka adalah sebesar Rp 831.486,-. Penggunaan biaya pupuk organik (kandang), ZA (non-subsidi), TSP, dan KCL pada usahatani melon dan semangka tidak jauh berbeda. Hal ini dikarenakan rata-rata petani baik itu petani melon maupun semangka menggunakan pupuk tersebut sebagai pupuk dasar. Walaupun biaya yang dikeluarkan tidak terlalu berbeda, penggunaan biaya pupuk (organik, ZA, TSP dan KCL) pada usahatani melon cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan semangka dikarenakan jumlah penggunaannya yang lebih tinggi. Harga yang dikeluarkan petani untuk membeli pupuk organik (kandang) berkisar antara Rp 250-350,-/kg, untuk pupuk ZA (non-subsidi) sebesar Rp 3000,-/kg, untuk pupuk TSP berkisar antara Rp 1.600-2.200,-/kg, dan untuk pupuk KCL berkisar antara Rp 7.000-20.000,-/kg.

Berbeda dengan pupuk ZA (non-subsidi), TSP dan KCL yang rata-rata digunakan petani sebagai pupuk dasar, biaya penggunaan pupuk phonska, fertiphos, KNO₃ merah, KNO₃ putih, pupuk hidro dan NPK Grower yang rata-rata digunakan petani sebagai pupuk susulan dalam usahatani melon dan semangka memiliki perbedaan biaya pada cukup tinggi. Berdasarkan tabel 18, perbedaan biaya pupuk pada melon dan semangka yang paling berbeda terdapat pada biaya pupuk KNO₃ merah dan putih. Hal ini dikarenakan harga dari pupuk KNO₃ merah dan putih yang cukup mahal dibandingkan dengan pupuk yang lain. Harga untuk pupuk KNO₃ 3 merah berkisar antara Rp 18.500-22.500,-/kg dan KNO₃ putih berkisar ± Rp 25.000,-/kg. Sedangkan harga pupuk phonska berkisar antara Rp 2.400-2.500,-/kg, untuk fertiphos seharga Rp 2500,-/kg, untuk pupuk hidro seharga Rp 10.000,-/kg, dan untuk NPK grower seharga Rp 10.000,-/kg.

3) Biaya Pestisida

Biaya pestisida merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli pestisida dalam memelihara dan mengendalikan tanaman mereka dari hama dan penyakit selama proses produksi. Biaya pestisida yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani melon dan semangka memiliki perbedaan yang signifikan. Jumlah dan biaya yang digunakan petani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Biaya penggunaan pestisida dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per 2000 m²

No.	Jenis Pestisida	Jumlah (Rp)	
		Melon	Semangka
1.	Pestisida Padat (Kg)	426.867	178.225
	Antracol 70 WP (fungisida)	74.653	34.275
	Dithane M45 (fungisida)	0	39.384
	Bion M (fungisida)	155.517	9.587
	Ridomil (fungisida)	50.946	32.377
	Sakribit (insektisida)	145.751	47.164
	Confidor (insektisida)	0	115.477
2.	Pestisida Cair (liter)	204.972	148.010
	Abasel (insektisida)	44.074	16.105
	Besgrimex (insektisida)	76.352	17.693
	Dursban (insektisida)	26.208	8.127
	Amistartop (fungisida)	58.339	44.105
	Stadium (insektisida)	0	45.654
	Regent (insektisida)	0	16.327
	Jumlah	631.839	326.235

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa biaya yang digunakan petani dalam usahatani melon baik pada penggunaan pestisida padat maupun pestisida cair lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani semangka. Selisih biaya yang digunakan petani pada usahatani melon dan semangka adalah Rp 305.604,-/musim. Perbedaan yang cukup tinggi ini disebabkan karena penyemprotan pestisida pada tanaman melon lebih sering dilakukan sehingga jumlah penggunaannya juga lebih banyak dibandingkan dengan semangka. Rata-rata petani dalam usahatani melon dapat melakukan penyemprotan pestisida sebanyak 20 kali/musim, sedangkan pada usahatani semangka petani dapat melakukan penyemprotan lebih sedikit yaitu sebanyak 6-8 kali/musim.

Pada pestisida padat, biaya tertinggi yang dikeluarkan pada usahatani melon adalah dalam penggunaan pestisida jenis fungisida. Hal ini dikarenakan tanaman melon sangat rawan terkena serangan jamur, sehingga

dalam penyemprotan selalu menggunakan fungisida. Biaya penggunaan fungisida tertinggi pada usahatani melon yaitu pada penggunaan Bion M yaitu sebesar Rp 155.517,-/musim. Hal ini dikarenakan rata-rata petani melon menggunakan Bion M sebagai fungisida padat untuk mengendalikan serangan jamur pada tanaman mereka. Tingginya biaya yang dikeluarkan untuk Bion M juga dikarenakan harganya yang lumayan tinggi, yaitu Rp 320.000,-/kg. Petani dalam usahatani melon lebih memilih menggunakan Bion M dikarenakan mereka beranggapan bahwa Bion M merupakan fungisida yang bagus dan ampuh bagi tanaman mereka. Berbeda dengan hal itu, biaya fungisida padat tertinggi yang digunakan petani semangka adalah pada penggunaan Dithane M45. Hal ini dikarenakan tanaman semangka tidak terlalu rawan terkena serangan jamur seperti melon, sehingga petani semangka beranggapan dengan menggunakan Dithane M45 sudah cukup bagus dan ampuh untuk tanaman mereka, dan juga rata-rata petani menggunakan Dithane M45 karena harganya yang cukup murah yaitu Rp 28.000,-/200 gr.

Sementara itu, untuk biaya penggunaan insektisida padat pada tanaman melon dan semangka tertinggi adalah penggunaan Sakribit yaitu sebesar Rp 145.751,- pada usahatani melon dan Rp 47.164,- pada usahatani semangka. Perbedaan yang cukup tinggi ini disebabkan karena pada usahatani melon penggunaan sakribit lebih banyak dibandingkan dengan semangka, dan juga dikarenakan ada beberapa petani semangka yang tidak menggunakan sakribit. Beberapa petani semangka memilih untuk menggunakan Confidor sebagai insektisida padat, dikarenakan mereka beranggapan bahwa tanaman

semangka tidak terlalu rawan diserang hama apabila dibandingkan dengan tanaman melon sehingga penggunaan Confidor sudah cukup bagus untuk tanaman mereka. Disamping itu, beberapa petani memilih Confidor karena harganya yang cukup murah dibandingkan dengan sakribid. Harga Confidor yaitu Rp 35.000,-/100 gr sedangkan harga sakribid yaitu Rp 85.000,-/100 gr.

Pada penggunaan pestisida cair, biaya penggunaan fungisida tertinggi adalah pada usahatani melon yaitu sebesar Rp 58.339,-. Fungisida cair yang digunakan dalam usahatani melon dan semangka sama, yaitu menggunakan Amistartop. Tingginya biaya penggunaan Amistartop pada usahatani melon disebabkan karena jumlah penggunaannya yang lebih banyak dibandingkan dengan semangka. Harga fungisida Amistartop adalah Rp 120.000,-/100 ml. Sementara itu, untuk penggunaan insektisida cair tertinggi pada usahatani melon adalah penggunaan Besgrimex yaitu sebesar Rp 76.352,-. Sedangkan penggunaan insektisida cair tertinggi pada usahatani semangka adalah Stadium yaitu sebesar Rp 45.654,-. Petani melon lebih memilih menggunakan Besgrimex dibandingkan dengan Stadium dikarenakan mereka beranggapan bahwa Besgrimex lebih bagus dibandingkan dengan Stadium meskipun harganya lebih mahal. Harga Besgrimex yaitu Rp 95.000,-/100 ml, sedangkan harga Stadium yaitu Rp 25.000,-/100 ml.

b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan biaya yang harus dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja dari luar keluarga yang dibutuhkan selama proses produksi usahatani. Rincian biaya penggunaan

tenaga kerja luar keluarga dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per 2000 m²

Jenis Kegiatan	Jumlah (Rp)	
	Melon	Semangka
Penyiapan bibit	1.697	743
Pengolahan Lahan	341.468	281.753
Penanaman	77.507	44.365
Jumlah	420.672	326.861

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa perbedaan biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang digunakan dalam usahatani melon dan semangka cukup signifikan. Selisih biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang digunakan antara dua usahatani tersebut adalah Rp 93.811,-/musim. Namun jika dilihat dari keseluruhan, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang dikeluarkan baik pada usahatani melon maupun semangka terbilang rendah. Hal ini dikarenakan petani lebih memilih untuk menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dibandingkan dengan tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Pada kegiatan penyiapan bibit, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) tertinggi digunakan pada usahatani melon yaitu sebesar Rp 1.697,-/musim. Tingginya biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) pada usahatani melon disebabkan karena upah tenaga kerja pada usahatani melon lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Upah tenaga kerja yang diberikan petani

dalam usahatani melon yaitu sebesar Rp 50.000,-/HKO, sedangkan semangka hanya Rp 40.000,-/HKO.

Pada kegiatan pengolahan lahan ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu seperti pembersihan gulma, pemupukan dasar, dan pemasangan mulsa. Perbedaan biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) untuk kegiatan pengolahan lahan pada usahatani melon dan semangka cukup besar, yaitu sebesar Rp 59.715,-/musim. Biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dalam usahatani melon yang lebih tinggi disebabkan oleh jumlah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang digunakan dalam lebih banyak dibandingkan dengan semangka. Upah yang diberikan petani baik pada usahatani melon maupun semangka pada kegiatan ini yaitu antara Rp 80.000 - 100.000,-/HKO

Biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang digunakan dalam kegiatan penanaman dapat dikatakan rendah. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan ini rata-rata petani menggunakan sistem gotong royong dan beberapa petani juga memilih untuk menggunakan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) untuk meminimalisir penggunaan biaya. Penggunaan biaya tenaga kerja luar keluarga (TKDK) pada kegiatan penanaman dalam usahatani melon dan semangka tidak jauh berbeda. Walaupun tidak jauh berbeda, biaya yang digunakan dalam usahatani melon cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan semangka.

c. Biaya Bahan Bakar

Biaya bahan bakar merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani melon dan semangka untuk bahan bakar mesin pompa/diesel yang digunakan sebagai sarana pemupukan dan penyiraman tanaman. Bahan bakar yang digunakan petani melon dan semangka yaitu berupa bensin, gas, dan listrik. Besarnya biaya yang digunakan untuk bahan bakar pada usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Biaya penggunaan bahan bakar dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per musim

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	
	Melon	Semangka
Listrik	269.579	108.435
Bensin	303.235	376.346
Gas	232.778	178.548
Jumlah	805.592	663.329

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa biaya penggunaan bahan bakar tertinggi adalah pada usahatani melon yaitu sebesar Rp 805.592,-. Tingginya biaya yang digunakan dipengaruhi oleh seberapa sering dan lamanya mesin digunakan. Tingginya biaya penggunaan bahan bakar pada usahatani melon disebabkan karena kegiatan pemupukan dan penyiraman pada tanaman melon lebih sering dilakukan dibandingkan dengan semangka. Berdasarkan tabel 21 juga dapat dilihat bahwa pemakaian bahan bakar tertinggi adalah bensin. Tingginya biaya bahan bakar bensin disebabkan oleh pemakaian dan harga bensin yang tinggi. Rata-rata petani yang menggunakan bensin dalam sehari bisa menghabiskan 3 liter bensin untuk bahan bakar mesin pompa air mereka. Penggunaan bensin tertinggi ada pada usahatani

semangka, hal ini dikarenakan rata-rata petani semangka menggunakan bensin sebagai bahan bakar mesin pompa air. Rata-rata petani semangka dapat mengeluarkan biaya sebesar Rp 376.346,- untuk penggunaan bensin.

Hal ini berbeda dengan petani melon yang rata-rata sudah menggunakan listrik sebagai bahan bakar. Rata-rata petani melon beralih menggunakan listrik sebagai bahan bakar mesin pompa air/*jet pump* dikarenakan kebutuhan pada usahatani melon yang menggunakan mesin lebih sering dan biaya yang dikeluarkan lebih sedikit. Rata-rata petani melon mengeluarkan biaya sebesar Rp 269.579,-/musim. Biaya ini bisa dikatakan lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan bensin. Untuk mendapatkan aliran listrik, dipasang paket listrik baru di salah satu rumah penduduk yang terdekat dari lahan, dikarenakan belum tersedia jaringan sampai di lahan pertanian. Selanjutnya listrik tersebut dialirkan menggunakan kabel sampai di dekat sumur lading di lahan yang berjarak \pm 600 m. selain menghemat biaya, menyiram tanaman dengan menggunakan *jet pump* daya semprot air lebih kuat dan tidak bising. Sedangkan untuk penggunaan gas, pemakaian tertinggi juga pada petani melon yaitu sebesar Rp 232.778,-. Petani memodifikasi mesin pompa air yang mereka gunakan dengan menyalurkan gas ke karburator/filter yang disambungkan melalui selang. Gas yang disalurkan ke karburator akan menghasilkan api. Energi inilah yang kemudian akan menghidupkan mesin. Penggunaan gas juga lebih menghemat biaya dibandingkan dengan bensin.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa petani melon lebih mudah menerima teknologi baru dibandingkan dengan petani semangka. Hal

ini sejalan dengan pengalaman bertani rata-rata petani melon lebih tinggi dibandingkan dengan petani semangka, sehingga petani melon sudah memahami bagaimana cara meminimalisir biaya yang dikeluarkan.

d. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang habis dikeluarkan karena faktor waktu penggunaan alat tersebut. Besarnya nilai penyusutan bergantung pada jumlah alat yang dimiliki dan lama pemakaian oleh petani. Beberapa alat yang digunakan dalam kegiatan usahatani melon dan semangka lahan pasir adalah cangkul, garu, handsprayer, mesin pompa air/diesel, mulsa, dan selang infus. Rincian biaya penyusutan alat yang digunakan dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Biaya penyusutan alat dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per musim

Jenis Peralatan	Jumlah (Rp)	
	Melon	Semangka
Cangkul	5.122	3.592
Garu	7.999	7.097
Handsprayer	20.137	16.611
Mesin pompa air/Diesel	64.883	71.213
Mulsa	594.214	475.680
Selang infus	258.886	202.041
Jumlah	951.241	776.282

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa biaya penyusutan alat pada usahatani melon dan semangka tidak jauh berbeda. Selisih biaya yang dikeluarkan antara dua usahatani ini yaitu Rp 174.959,-/musim. Tingginya biaya penyusutan alat pada usahatani melon disebabkan karena rata-rata

jumlah alat yang dimiliki petani melon lebih banyak dibandingkan dengan semangka.

e. Biaya Pajak Lahan

Biaya pajak lahan merupakan biaya yang dikeluarkan petani melon dan semangka untuk membayar pajak atas tanah yang dimiliki. Besarnya biaya pajak lahan bergantung pada letak dan luas lahan yang dimiliki petani. Biaya pajak lahan di Desa Bugel adalah Rp 40.000,-/th/1000 m². Sehingga didapatkan biaya pajak lahan yang dikeluarkan petani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel adalah Rp 20.000,-/musim/2000 m².

f. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya yang dikeluarkan petani selain dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, biaya bahan bakar, dan biaya pajak selama proses produksi. Besarnya biaya lain-lain yang digunakan dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Biaya penggunaan lain-lain dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per musim

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	
	Melon	Semangka
Sewa Traktor	256.128	252.122
Transportasi	225.000	225.000
Jumlah	481.128	477.122

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani melon dan semangka dalam usahatani berupa

biaya sewa traktor dan biaya transportasi. Biaya sewa traktor yang dikeluarkan petani untuk menyewa traktor yang digunakan pada proses pengolahan lahan, sedangkan biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli bahan bakar kendaraan bermotor yang digunakan petani selama proses kegiatan usahatani. Selisih biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani melon dan semangka adalah sebesar Rp 4.006,-/musim. Selisih biaya yang sedikit disebabkan karena rata-rata biaya untuk sewa traktor pada usahatani melon dan semangka sama yaitu \pm Rp 250.000,-/musim. Dan untuk biaya transportasi rata-rata petani melon dan semangka menghabiskan 1 liter bensin dalam 2 hari dengan harga \pm Rp 225.000,-/musim.

Untuk memperjelas rincian biaya eksplisit yang dikeluarkan petani melon dan semangka, berikut adalah keseluruhan biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel.

Tabel 24. Biaya eksplisit dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per musim

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	
		Melon	Semangka
1.	Sarana produksi		
	Benih	1.873.122	194.272
	Pupuk	2.336.352	1.504.866
	Pestisida	631.839	326.235
2.	Tenaga kerja luar keluarga (TKLK)	420.672	326.861
3.	Bahan bakar	805.592	663.329
4.	Biaya penyusutan	951.241	776.282
5.	Biaya pajak lahan	20.000	20.000
6.	Biaya lain-lain	481.128	477.122
	Jumlah	7.517.743	4.075.683

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa besarnya biaya eksplisit yang dikeluarkan untuk usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa

Bugel sangat berbeda dengan selisih mencapai Rp 3.442.060,-/musim. Biaya yang memiliki perbedaan cukup tinggi adalah biaya sarana produksi dan biaya bahan bakar. Hal ini dikarenakan pada usahatani melon tanaman yang digunakan lebih banyak dan input serta harga input yang digunakan lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Biaya bahan bakar yang lebih tinggi pada usahatani melon dikarenakan penggunaan mesin yang lebih sering digunakan.

3. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatannya. Biaya implisit usahatani melon dan semangka meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya sewa lahan sendiri, dan bunga modal sendiri. Berikut adalah rincian biaya implisit yang digunakan pada usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel.

a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) merupakan biaya yang seharusnya dikeluarkan oleh petani untuk upah membayar upah tenaga kerja yang digunakan, akan tetapi dalam hal ini biaya tersebut tidak dikeluarkan secara nyata, sehingga diperhitungkan dalam biaya implisit. Biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) pada usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per 2000 m²

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	
	Melon	Semangka
Penyiapan bibit	10.386	6.867
Pengolahan lahan	158.833	230.380
Penanaman	63.130	17.568
Penyulaman	15.322	5.593
Pengendalian HPT	259.558	72.670
Pemupukan	131.704	65.128
Penyiraman	598.163	460.224
Jumlah	1.237.096	858.430

Berdasarkan tabel 25 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja luar dalam keluarga (TKDK) dalam usahatani melon lebih tinggi dibandingkan dengan semangka dengan perbedaan biaya sebesar Rp 378.666,-/musim. Biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dalam kegiatan penyiapan bibit pada usahatani melon lebih tinggi dibandingkan dengan semangka dikarenakan jumlah tenaga kerja yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan semangka, sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar. Selisih biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dalam kegiatan penyiapan bibit pada usahatani melon dan semangka adalah Rp 3.510,-/musim.

Pada kegiatan pengolahan lahan, biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) tertinggi dikeluarkan oleh petani semangka. Rata-rata petani melon dalam kegiatan pengolahan lahan ini menggunakan tenaga kerja dari luar (TKLK). Selisih perbedaan biayanya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang dikeluarkan pada usahatani melon dan semangka adalah Rp 71.547,-/musim.

Pada kegiatan penanaman, biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) tertinggi dikeluarkan oleh petani melon. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang digunakan oleh petani melon lebih banyak dibandingkan semangka. Selisih perbedaan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang dikeluarkan pada usahatani melon dan semangka adalah Rp 45.562,-/musim.

Kegiatan penyulaman, pengendalian HPT, pemupukan, dan penyiraman pada usahatani melon dan semangka keseluruhan dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Pada kegiatan pemupukan dan penyiraman petani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel menggunakan sistem infus, sehingga tidak membutuhkan tenaga kerja dari luar. Perbedaan biaya yang cukup tinggi terdapat pada kegiatan pengendalian HPT dan pemupukan. Kegiatan pengendalian HPT dan pemupukan pada usahatani melon lebih sering dilakukan sehingga biaya yang dikeluarkan juga akan lebih tinggi. Selisih biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang dikeluarkan petani melon dan semangka dalam kegiatan pengendalian HPT adalah Rp 186.888,-/musim. Sedangkan untuk kegiatan pemupukan selisih biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang dikeluarkan adalah Rp 66.576,-/musim.

b. Biaya Tenaga Kerja Gotong Royong

Biaya tenaga kerja gotong royong adalah biaya yang seharusnya dikeluarkan oleh petani untuk membayar upah tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan penanaman, akan tetapi dalam hal ini biaya tersebut tidak dikeluarkan secara nyata sehingga diperhitungkan dalam biaya implisit. Biaya ini masuk kedalam biaya implisit dikarenakan dalam proses kegiatan

penanaman petani menggunakan tenaga kerja dari beberapa petani yang termasuk kedalam anggota tani Gisik Pranaji (bukan anggota keluarga). Biaya penggunaan tenaga kerja gotong royong pada usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Biaya penggunaan tenaga kerja gotong royong dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per 2000 m

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	
	Melon	Semangka
Penanaman	163.667	106.924

Berdasarkan tabel 26 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja gotong royong dalam usahatani melon lebih tinggi dibandingkan dengan semangka dengan perbedaan biaya sebesar Rp 56.743,-/musim. Biaya tenaga kerja gotong royong yang lebih tinggi pada usahatani melon. Hal ini dikarenakan oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan usahatani semangka.

c. Biaya Sewa Lahan Sendiri

Biaya sewa lahan sendiri merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar lahan milik sendiri sesuai dengan harga sewa yang berlaku di daerah tertentu. Harga sewa lahan yang berlaku di Desa Bugel adalah Rp 1.500,-/th/m². Besarnya biaya sewa lahan sendiri pada usahatani melon dan semangka di Desa Bugel dalam luasan 2000 m² adalah Rp 750.000,-/musim.

d. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus dikeluarkan petani dari modal yang dimiliki petani sendiri. Dalam hal ini biaya yang

dikeluarkan bukanlah biaya yang secara nyata dikeluarkan petani, sehingga biaya ini masuk kedalam biaya implisit. Besarnya biaya bunga modal sendiri pada usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Biaya bunga modal sendiri dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per musim

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	
	Melon	Semangka
Bunga modal sendiri	190.386	103.686

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa biaya bunga modal sendiri tertinggi adalah pada usahatani melon dengan selisih harga sebesar Rp 86.700,-. Tingginya biaya bunga modal sendiri pada usahatani melon dikarenakan modal yang dikeluarkan dalam usahatani melon lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Dalam usahatani melon rata-rata petani mengeluarkan modal sebesar Rp 7.615.420,-/musim, sedangkan dalam usahatani semangka rata-rata petani mengeluarkan modal sebesar Rp 4.147.438,-/musim. Untuk menghitung besarnya bunga modal sendiri, suku bunga yang digunakan yaitu 10% per tahun, sehingga suku bunga yang digunakan per musim adalah 2,5%. Untuk semakin memperjelas biaya implisit yang dikeluarkan dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Biaya implisit dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per musim

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	
	Melon	Semangka
Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)	1.237.096	858.430
Tenaga Gotong Royong	163.667	106.924
Sewa lahan sendiri	750.000	750.000
Bunga modal sendiri	187.944	101.892
Jumlah	2.325.330	1.817.246

Berdasarkan tabel 28 dapat diketahui bahwa total biaya implisit yang dikeluarkan tertinggi adalah pada usahatani melon. Hal ini dikarenakan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), tenaga kerja gotong royong, biaya sewa lahan sendiri, dan biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh petani melon lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Selisih biaya implisit dalam usahatani melon dan semangka yaitu sebesar Rp 508.084,- /musim.

4. Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatannya. Biaya total usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel merupakan penjumlahan dari biaya eksplisit dengan biaya implisit. Biaya total usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Biaya total usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per musim

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	
		Melon	Semangka
1.	Biaya Eksplisit	7.517.743	4.075.683
2.	Biaya Implisit	2.325.330	1.817.246
	Biaya Total	9.843.073	5.892.930

Berdasarkan tabel 29 dapat diketahui bahwa total biaya yang digunakan petani dalam usahatani melon lebih tinggi daripada usahatani semangka. Selisih biaya total pada usahatani melon dan semangka mencapai Rp 3.950.143,-. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan serta keuntungan yang akan diperoleh petani. Tingginya total biaya pada usahatani melon disebabkan karena terjadinya pembengkakan pada biaya eksplisit, khususnya pada biaya sarana produksi dan bahan bakar.

5. Penerimaan

Penerimaan merupakan besarnya pemasukan yang diterima oleh petani dari hasil perkalian antara seluruh jumlah produksi dengan harga jual produksi yang dinyatakan dalam satuan (Rp/Kg). Jumlah produk yang dihasilkan petani bergantung pada jumlah benih yang ditanam, semakin banyak jumlah benih yang ditanam maka produk yang dihasilkan pun semakin banyak. Penerimaan usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel per musim

No.	Jenis Biaya	Jumlah	
		Melon	Semangka
1.	Produksi (Kg)	9.611,33	6593,03
2.	Harga (Rp)	4.550	3.252
Penerimaan (Rp)		43.782.932	21.428.376

Berdasarkan tabel 30 dapat diketahui bahwa penerimaan upada usahatani melon lebih besar daripada semangka. Selisih penerimaan pada usahatani melon dan semangka cukup besar, yaitu mencapai Rp 22.354.556,-. Tingginya penerimaan ini disebabkan oleh produksi dan harga melon yang lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Dalam lahan 2000 m², rata-rata petani melon dapat memproduksi sebanyak 9.611,33 buah melon/musim dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 4.550,-/kg, sedangkan semangka rata-rata petani dapat memproduksi sebanyak 6.593,03 buah semangka/musim dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 3.252,-/kg. Tingginya jumlah produksi pada melon disebabkan karena jumlah benih melon yang ditanam lebih banyak dibandingkan dengan benih semangka.

6. Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan petani dalam kegiatan usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan menguntungkan atau tidak. Keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel diperoleh dari selisih total penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan implisit). Pendapatan dan

keuntungan yang diperoleh dari usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. Pendapatan dan keuntungan dari usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	
	Melon	Semangka
Penerimaan	43.782.932	21.428.376
Biaya Eksplisit	7.615.420	4.147.438
Biaya Implisit	2.337.992	1.814.931
Pendapatan	36.265.189	17.352.693
Keuntungan	33.939.859	15.535.446

Berdasarkan tabel 31 dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani melon lebih tinggi dibandingkan dengan petani semangka. Selisih yang diperoleh dari pendapatan petani melon dengan petani semangka adalah sebesar Rp 18.912.496,-. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani melon bisa mencapai 2 kali lipat lebih tinggi daripada petani semangka. Pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya eksplisit yang dikeluarkan petani.

Berdasarkan tabel 31 juga dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh petani melon lebih tinggi dibandingkan dengan semangka. Selisih yang diperoleh dari keuntungan usahatani melon dengan usahatani semangka adalah sebesar Rp 18.404.413,-. Keuntungan yang diperoleh petani bergantung pada penerimaan dan biaya total (eksplisit dan implisit) yang digunakan oleh petani.

7. Kelayakan

a. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan dari setiap penggunaan tenaga kerja untuk menghasilkan pendapatan yang diukur dalam satuan (Rp/HKO). Berkembang atau tidaknya suatu usahatani dapat dilihat dari tingkat produktivitas tenaga kerja usahatani itu sendiri. Semakin tinggi tingkat produktivitas tenaga kerja usahatani maka akan semakin baik dan layak usahatani tersebut.

Tabel 32. Produktivitas tenaga kerja usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel

Jenis Biaya	Jumlah	
	Melon	Semangka
Pendapatan (Rp)	36.265.189	17.352.693
Bunga modal sendiri (Rp)	187.944	101.892
Sewa lahan sendiri (Rp)	750.000	750.000
Total TKDK (HKO)	21,76	14,69
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	1.623.373	1.122.992

Berdasarkan tabel 32 dapat diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja tertinggi diperoleh pada usahatani melon yaitu sebesar Rp 1.623.373,-/HKO. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan yang cukup tinggi antara pendapatan, bunga modal sendiri, sewa lahan sendiri, dan total tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang digunakan petani. Untuk menentukan usahatani yang dijalani petani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel layak untuk diusahakan, dalam penelitian ini nilai produktivitas tenaga kerja dibandingkan dengan upah harian yang berlaku di Desa Bugel yaitu berkisar antara Rp 70.000 – 100.000,- per hari kerja. Nilai produktivitas tenaga kerja

yang diperoleh pada usahatani melon dan semangka lebih tinggi dibandingkan upah harian yang berlaku, yaitu Rp 1.623.373,-/HKO untuk usahatani melon dan Rp 1.122.992,-/HKO untuk usahatani semangka. Sehingga dapat disimpulkan usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel layak untuk diusahakan.

b. Produktivitas modal

Produktivitas modal merupakan kemampuan dari modal yang digunakan petani untuk menjalankan usahatani dalam menghasilkan pendapatan yang dinyatakan dalam persen (%). Produktivitas modal diperoleh dari perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai sewa lahan sendiri dan nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dengan total biaya eksplisit. Besarnya produktivitas modal yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel 33.

Tabel 33. Produktivitas modal usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel

Jenis Biaya	Jumlah	
	Melon	Semangka
Pendapatan (Rp)	36.265.189	17.352.693
Sewa lahan sendiri (Rp)	750.000	750.000
Nilai TKDK (Rp)	1.237.096	858.430
Biaya eksplisit (Rp)	7.517.743	4.075.683
Produktivitas Modal (%)	4,56	4

Berdasarkan tabel 33 dapat diketahui bahwa nilai produktivitas modal dalam usahatani melon lebih tinggi daripada usahatani. Tingkat suku bunga yang digunakan adalah 10% per tahun sehingga tingkat suku bunga yang digunakan untuk pembandingan selama 1 musim tanam adalah sebesar 2,5%.

Dari hasil penelitian, nilai produktivitas modal yang diperoleh pada usahatani melon dan semangka lebih tinggi daripada nilai tingkat suku bunga, yaitu sebesar 4,56% untuk usahatani melon dan 4% untuk usahatani semangka. Sehingga dapat disimpulkan usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel layak untuk diusahakan.

c. Produktivitas lahan

Produktivitas lahan merupakan kemampuan dari lahan untuk dapat menghasilkan produksi suatu usahatani yang dinyatakan dalam Rp/m². Produktivitas lahan diperoleh dari hasil perbandingan antara pendapatan yang dikurangi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan bunga modal sendiri dengan luas lahan. Produktivitas lahan usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 34.

Tabel 34. Produktivitas lahan Uuahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel

Jenis Biaya	Jumlah	
	Melon	Semangka
Pendapatan (Rp)	36.265.189	17.352.693
TKDK (Rp)	1.237.096	858.430
Bunga modal sendiri (Rp)	187.944	101.892
Luas lahan (m ²)	2.000	2.000
Produktivitas Lahan (Rp/m²)	17.420	8.196

Berdasarkan tabel 34 dapat diketahui bahwa nilai produktivitas lahan tertinggi dihasilkan dalam usahatani melon. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya pendapatan dan biaya tenaga kerja pada usahatani melon. Tingginya pendapatan dipengaruhi oleh perbedaan yang cukup tinggi pada jumlah produksi, harga produksi, dan biaya yang dikeluarkan selama produksi oleh

petani. Perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya sewa lahan yang berlaku di Desa Bugel yaitu sebesar Rp 1.500,-/m²/tahun. Nilai produktivitas lahan yang dihasilkan dari kegiatan usahatani melon dan semangka lebih tinggi daripada biaya sewa lahan setempat, yaitu sebesar Rp 17.420,-/m² untuk usahatani melon dan Rp 8.196,-/m² untuk usahatani semangka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel layak untuk diusahakan.

d. RC ratio

RC Ratio atau *Return Cost Ratio* merupakan pengukuran terhadap penggunaan biaya dalam proses produksi. RC Ratio diperoleh dari hasil perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan implisit). Suatu usaha akan dikatakan layak apabila nilai RC Ratio yang dihasilkan lebih dari 1. RC ratio dalam usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel dapat dilihat pada tabel 35.

Tabel 35. R/C usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	
	Melon	Semangka
Total penerimaan	43.782.932	21.428.376
Total biaya	9.843.073	5.892.930
RC	4,45	4

Berdasarkan tabel 35 dapat diketahui bahwa R/C tertinggi dihasilkan pada usahatani melon, yaitu sebesar 4,45. Nilai R/C sebesar 4,45 artinya setiap pengeluaran sebesar Rp 1,- maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 4,40,-. Nilai R/C dipengaruhi dari besarnya penerimaan dan total

biaya yang dikeluarkan oleh petani, semakin besar penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan maka akan semakin tinggi R/C yang dihasilkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui nilai R/C yang diperoleh pada kedua usahatani tersebut bernilai lebih dari 1, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani melon dan semangka lahan pasir di Desa Bugel layak untuk diusahakan.